**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

# Kepribadian Guru

1. Pengertian kepribadian

Kata kepribadian bersifat abstrak (maknawi) serta sulit diketahui secara nyata dengan panca indra. Karena yang tampak adalah penampilan atau bekas-bekas dalam aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul dengan masyarakat, cara menghadapi masalah dan sebagainya.

Adapun konsep kepribadian itu tersusun tidak hanya dari satu atau dua sifat dalam rangka menerangkan kepribadian sebagai suatu kombinasi kwalitas-kwalitas yang abstrak dan tidak dapat diraba, maka sering kita dapat menerangkan kata kepribadian dipergunakan untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan fisik yang dapat dilihat seseorang, misalnya ketika berkomunikasi atau kebiasaan lainnya.

Suatu misal kita mendengar dari seseorang yang menyatakan bahwa, orang itu kepribadiannya baik, menarik dan menyenangkan. Akan tetapi bila orang tersebut diminta untuk menguraikan mengapa ia berkepribadian baik, menarik dan menyenangkan, maka ada beberapa ciri yang dikemukakan. Umpamanya sikapnya yang selalu ramah, sopan, pandai membawa diri dan sebagainya. Sebenarnya orang yang dikatakan berkepribadian baik, menarik dan menyenangkan, itu bukanlah penjumlahan dari beberapa ciri yang diuraikannya, akan tetapi seseorang dikatakan baik, menarik dan menyenangkan berdasarkan keseluruhan penampilannya yang tidak dapat diperinci satu persatu. Jadi yang menyebabkan ia diamati oleh orang lain punya kepribadian baik, menarik dan menyenangkan. Karena orang tersebut memiliki sikap, sifat dan sebagainya yang bernilai positif serta menyenangkan. Dengan demikian istilah kepribadian pada umumnya digunakan dalam menilai orang lain dan yang dinilai adalah keseluruhan dari sifat-sifat atau perilakunya.

Perlu dijelaskan bahwa kata kepribadian dalam bahasa Inggrisnya adalah *“Personality”* berasal dari bahasa latin *“ Persona”* yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. [[1]](#footnote-2)

Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri khas hanya dimiliki oleh seseorang, baik dalam kepribadian yang baik maupun yang kurang baik. Misalnya untuk membawakan kepribadian yang angakara murka, serakah dan sebagainya. Sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk perilaku yang baik, berbudi luhur, suka menolong, berani berkorban dan sebagainya ditopengkan dengan seorang ksatria. Dengan demikian kita tahu bahwa istilah kepribadian dalam kajiannya mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan pemahaman manusia pada zamannya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai kepribadian sebagai berikut :

* 1. Dalam buku Pengantar Psikologi Umum dijelaskan :

“Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang”.[[2]](#footnote-3)

Dari pengertian di atas dapat digambarkan bahwa kepribadian itu adalah perwujudan yang komplek dari unsur-unsur psikis (intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya) dan aspek-aspek fisis. Yang mana aspek-aspek tersebut merupakan satu integritas organis dengan segala gaya kemauan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisis.

* 1. Drs. Amir Dain Indrakusuma

“Kepribadian adalah keseluruhan dari ciri-ciri dan tingkah laku dari seseorang (characteristic and behavior) sehingga kepribadian meliputi juga kecerdasan, kecakapan pengetahuan, sikap, minat, tabiat, kelakuan dan sebagainya”. [[3]](#footnote-4)

Beliau menjelaskan bahwa kepribadian itu terfokus pada ciri-ciri tingkah laku seseorang meliputi kecakapan, sikap, minat, tabiat dan sebagainya. Yang mana dalam keterangan yang lebih luas beliau menghubungkan antara kepribadian itu dengan moral, norma dan nilai. Sehingga menurutnya bahwa norma dan nilai harus merupakan sebagian isi dari pada kepribadian yang memanifestasikan diri sebagai akhlak yang baik, luhur serta terpuji.

* 1. G. W. Allport, berpendapat :

*“ Personality is the dynamic organization with in the individual of those psychophysicial systems that determines his unique adjusments to his enviroment* ”. [[4]](#footnote-5)

Artinya kepribadian itu adalah suatu organisasi dinamis dari sistem psikofisik dalam individu yang turut menetukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

* 1. M. Prince berpendapat:

*“Personality is the sum total of all the biological innate disposition, impulse, tendencies, appetites of individual and the acquired disposition and tendencies acquired by experince”.[[5]](#footnote-6)*

Jadi menurut Prince disamping disposisi yang dibawa sejak lahir berperan pula disposisi psykis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.

Dari pendapat-pendapat tersebut akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Kepribadian itu menggambarkan suatu interaksi antara potensi-potensi yang diperoleh sejak lahir dan sebagai pengaruh dari lingkungannya. Personality merupakan suatu kebulatan yang bersifat komplek. Karena disebabkan banyaknya faktor dalam dan faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Kepribadian itu senantiasa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangannya makin terbentuknya pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosial dan faktor kebudayaan.[[6]](#footnote-7)

1. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis. Hal ini disebabkan karena keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik atau kondisi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat yang berbeda pula.

Jadi hal ini berarti bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir memainkan peranan yang penting bagi seseorang.

1. Faktor sosial

Faktor sosial di sini maksudnya adalah masyarakat. Yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang berkaitan. Termasuk juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Selain itu terdapat pula peranan-peranan tertentu di dalam keadaan keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Diantaranya adalah status ekonomi, faktor keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua serta status anak.[[7]](#footnote-8)

1. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana ia dibesarkan. Diantara aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah:

* + 1. Nilai-nilai (values)
    2. Adat dan tradisi
    3. Pengetahuan dan keterampilan
    4. Bahasa

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa maka semakin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Sehingga hal itu sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudaayan itu.

Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syaifulloh bahwasanya manusia sebagai makhluk hidup yang berkembang dan perkembangan itu ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor endogen, yaitu faktor dari dalam yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa yang dibawa semenjak diciptakan dalam kandungan. Hal ini berupa diri manusia beserta alat-alat perlengkapannya dan kemampuan-kemampuan yang ada padanya.
2. Faktor oxogen, yaitu faktor dari luar yang berupa pengalaman, pengaruh serta pendidikan yang dialaminya selama perkembangan manusia yang memberi warna, bentuk serta mengarahkan perkembangan manusia (faktor sosial). [[8]](#footnote-9)

Dari berbagai pendapat mengenai faktor-faktor kepribadian di atas, dapat dismpulkan bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah, artinya bahwa pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh sebab itu ada usaha mendidik pribadi atau membentuk pribadi. Yang berarti memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

1. Tipologi Kepribadian

Kepribadian mengandung pengertian yang kompleks ia terdiri dari macam-macam aspek baik fisik maupun psikis yang berarti baik faktor jasmaniah maupun rohaniah individu itu bersama-sama memegang peranan masing-masing dalam kepribadian.

Tipologi yang terkenal ialah dari C.G. Jung yaitu;[[9]](#footnote-10)

1. Introvert

Orang yang suka memikirkan pribadi sendiri, banyak fantasi, lekas menahan kritik, lekas tersinggung dalam diskusi, suka mebesarkan kesalahannya, analisan dan kritik dari diri sendiri menjadi buah pikirannya.

1. Extrovert

Orang yang melihat pada kenyataan dan keharusan, tidak lekas merasakan kritik, ekspresi emosinya spontan, tidak begitu merasakan kegagalannya, tidak banyak mengadakan analisa dan kritik diri sendiri.

Galenus seorang dokter bangsa Romawi (129-199 M) membagi temperamen manusia menjadi empat tipe berdasarkan cairan yang paling berpengaruh pada tubuh manusia yaitu :[[10]](#footnote-11)

* 1. Cholericus: empedu kuniang (chole) yang paling berpengaruh. Orang ini besar dan kuat tubuhnya, penaik darah dan sukar mengendalikan diri.
  2. Sanguinicus: darah (sanguis) yang lebih besar pengaruhnya. Orang ini wajahnya selalu berseri-seri, periang dan berjiwa kekanak-kanakan.
  3. Flegmaticus: lendis (flegma) yang paling berpengaruh. Orang ini pembawaannya tenang, pemalas, pesimis dan wajahnya selalu pucat.
  4. Melancholicus: empedu hitam (melanchole) yang paling berpengaruh. Orang-orang dengan tipe ini selalu bersikap murung dan mudah menaruh syak (curiga).

1. Struktur kepribadian

Untuk menggambarkan pribadi sebagai suatu konsep adalah dengan melukiskannya sebagai suatu entitas yang terpisah dari hal-hal lain yang ada di dunia. Pemisahan ini dilakukan dengan kata-kata (bahasa lisan) seperti suatu definisi atau dengan membuat suatu penggambaran spasial tentang sosok pribadi.[[11]](#footnote-12)

Dalam membahas struktur kepribadian, Rogers membagi kajiannya ke dalam 2 bagian, yaitu:[[12]](#footnote-13)

1. Organisme

Organisme adalah tempat keseluruhan pengalaman, dan pengalaman meliputi segala sesuatu yang secara potensial terdapat dalam kesadaran organisme setiap saat. Seluruh pengalaman ini merupakan medan fenomenal dari individu yang hanya dapat diketahui oleh orang itu sendiri. Sehingga individu bertingkah laku adalah tergantung pada medan fenomenal (kenyataan subyektif), dan bukan pada keadaan-keadaan perangsangnya (kenyataan eksternal).

1. Diri *(Self)*

Diri merupakan gestalt konseptual yang terorganisir dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat-sifat *diri subyek* atau *diri obyek* dan persepsi-persepsi tentang hubungan-hubungan antara *diri subyek* atau *diri obyek* dengan orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan serta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Gestallah yang ada dalam kesadaran meskipun tidak harus disadari. Gestalt tersebut bersifat lentur dan berubah-ubah, suatu proses, tapi pada setiap saat merupakan suatu entitas spesifik.

Sedangkan Jung dalam membahas psyce membaginya dalam dua kategori, yaitu alam sadar (berfungsi sebagai penyesuaian terhadap dunia luar), dan alam tidak sadar (sebagai penyelesaian terhadap dunia dalam). Keduanya tidak saling mengisi, tetapi berhubungan secara konpensatoris. Batas antara kedua alam ini tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang. Dalam kenyataannya daerah kesadaran itu hanya merupakan sebagian kecil saja daripada alam kejiwaan.[[13]](#footnote-14)

1. Ciri-ciri kepribadian yang baik

Telah dijelaskan bahwa kepribadian seseorang tidak akan sama dengan yang lain, karena manusia sejak lahir tumbuh dan berkembang menurut masa dan irama perkembangan sendiri-sendiri membawa daya dan kemampuan kodratnya sendiri yang dikembangkan melalui lingkungan dimana orang tersebut berada. Oleh karena itu, dalam rangka menguraikan terhadap ciri-ciri kepribadian yang baik tidaklah mudah untuk menjawab.

Pertama, interpretasi kata-kata yang baik memerlukan pertimbangan-pertimbangan. Kebaikan nampaknya harus mengandung pengertian etis atau moral, sehingga pengertian dasar itu akan mengalami perubahan dalam usaha menerangkan akhlak manusia yang lebih berarti lebih dari pada itu. Istilah-istilah tersebut juga mengandung pengertian sosial tergantung pada ukuran-ukuran yang hidup dalam masyarakat mengenai apa yang dianggap wajar dan sampai pada batas-batas mana seseorang dipandang telah melakukan persesuaian yang baik di dalamnya.

Kedua, bila kepribadian dianggap bukan sebagai kesatuan yang terpisah melainkan integrasi sifat-sifat atau kwalitas-kwalitas. Hal ini tidak mungkin dievaluasi kecuali sejauh mana akhlak yang dapat dilihat memberikan bukti-bukti keterapan dalam perbuatan yang dilakukan.

Adapun ciri-ciri kepribadian yang baik adalah:

* 1. Jujur
  2. Menepati janji
  3. Amanah
  4. Sabar
  5. Pemaaf
  6. Hemat
  7. Lemah lembut dan
  8. Sederhaan [[14]](#footnote-15)

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa sifat-sifat tersebut merupakan ciri-ciri yang dapat kita hayati dari sikap seseorang yang disesuaikan dengan etika masyarakat. Karena sifat merupakan ciri kepribadian seseorang.

Menurut Muhammad Al-Ghozali kperibadian yang baik adalah:

Yang mengetahui kebenaran dan berpegang kepadanya serta mengtikuti tuntunan keutamaan-keutamaan dan cinta pada kemuliaan. Dengan demikian bisa terpelihara keduanya dalam pembicaraan seseorang dengan dirinya dan dengan orang lain. Hal itulah jalan mencari kesempurnaan yang baik dan mengungguli pada lain-lainnya dalam hidup dan kehidupan.[[15]](#footnote-16)

Dengan demikian dapat dilihat bahwa kepribadian yang baik itu adalah apabila kepribadian tersebut mengikuti tuntunan keutamaan dan cinta kepada kemuliaan. Memang secara praktis tidaklah kita temukan seseorang yang mempunyai kepribadian yang sempurna selama orang tersebut manusia biasa. Akan tetapi berakhlak dan bersikap baik merupakan perintah agama yang mengatur kepada suatu kehidupan. Agar kehidupan berlangsung secara damai, tentram dan membawa ketenangan.

Agama Islam mengajarkan setiap pemeluknya untuk memiliki kepribadian yang baik dan disertai dengan niat yang suci, sehingga akhlaknya sesuai dengan tuntunan Islam dan kepribadian muslim itu sendiri hanya dapat diukur oleh pendidikan agama Islam.

Jadi, seorang pendidik (guru) dituntut memiliki beberapa sikap dan sifat yang baik yaitu :

1. Sikap guru terdiri dari :

* Kedisiplinan guru
* Kerapian guru
* Ketegasan guru
* Senang humor

1. Sifat guru terdiri dari :

* Kesabaran guru
* Kejujuran guru
* Kecermatan guru
* Kesetiaan guru
* Kewibawaan guru

1. Kompetensi guru

Dari segi bahasa kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang mengandung arti ; kemampuan, kecakapan, transitif.[[16]](#footnote-17)

Adapun dari segi istilah kata kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan atau latihan.[[17]](#footnote-18)

Definisi guru atau pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan dan menyesuaikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.[[18]](#footnote-19) Di sini seorang pendidik sebagai bapak rohani (spiritual father) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Oleh karena itu pendidik merupakan pelita segala zaman dan orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmihannya (‘Atha).[[19]](#footnote-20)

Seorang guru harus pula mengetahui tentang syarat-syarat menjadi guru dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini penulis cantumkan syarat-syarat menjadi guru, dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Akhyak mengutip pendapat Oemar Hamalik syarat-syarat menjadi seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru.
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
4. Memiliki mental yang sehat.
5. Berbadan sehat.
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.[[20]](#footnote-21)

Sedangkan Munardji mengutip pendapat M. Athiyah al-Abrasyi, menggolongkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan dalam mengajar hanya karena mencari keridhaan Allah swt semata.
2. Bersih jasmani dan rohaninya, jauh dari dosa dan kesalahan serta jauh dari sifat-sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan.
4. Suka pemaaf.
5. Mempunyai sifat-sifat kemuliaan dan kewibawaan.
6. Sebagai seorang bapak sebelum menjadi guru.
7. Seorang guru harus mengetahui tabiat murid.
8. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran.[[21]](#footnote-22)

Dari beberapa kriteria sifat-sifat di atas dapat dijadikan acuan bagi seorang pendidik agar lebih mengembangkan kompetensi dalam bidangnya. Sehingga akan menjadi pendidik yang benar-benar professional.

Mengenai kompetensi guru ini dapat difokuskan pada tiga faktor yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan yang akan dijabarkan sebagai berikut :[[22]](#footnote-23)

* 1. Kompetensi personal religious

Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada diri pendidik melekat nilai-nilai yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Kompetensi ini meliputi segi jasmani dan mental, oleh karena itu seorang guru harus memiliki jasmani yang sehat dan rohani seperti ; nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya.

* 1. Kompetensi sosial religious

Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam. Selain itu juga sebagai anggota masyarakat yang baik dan peka terhadap dampak kemasyarakatan serta dapat menempatkan diri dalam hal berpartisipasi terhadap pembangunan masyarakat, maka kompetensi ini menuntut pengetahuan tentang adat-istiadat yang ada dalam masyarakat, politik Negara, etika pergaulan dan estetika, sikap gotong royong, egalitarian dan sebagainya. Kompetensi tersebut perlu dimiliki oleh pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka transisternalisai sosial atau transaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik.

* 1. Kompetensi profesional religious

Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara professional. Dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggung jawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

# Tinjauan Tentang Akhlak

* 1. Pengertian akhlak

Untuk lebih mudah dalam memahami tentang akhlak,   
kami menggunakan dua pendekatan dalam memaparkannya, yakni pendekatan *linguistik* (bahasa) dan pendekatan *terminologi* (istilah). Secara bahasa, akhlak memiliki pengertian budi pekerti dan sopan santun. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliqu-ikhlaqan*, yang sesuai dengan *wazan* (timbangan) *tsulasi mazid af’ala-yuf’ilu-if’*ā*lan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi’ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-‘adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari *akhlaqa* tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlak melainkan *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini muncul pendapat yang menyebutkan bahwa secara bahasa kata akhlak adalah *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yakni *isim* yang tidak memiliki akar kata, memang kata tersebut demikian adanya. Kata akhlak adalah *jamak* dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya seperti yang telah disebutkan di atas. Baik kata akhlak atau *khuluq* dijumpai dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, yang memiliki arti budi pekerti dan adat istiadat.[[23]](#footnote-24)

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. *Al-Qalam*: 68: 4).[[24]](#footnote-25)

إِنْ هَذَا إِلاَّ خُلُقُ الأَوَّلِينَ (الشعراء: 137)

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu”. (Q.S. *Asy-Syu’ara*: 26: 137).[[25]](#footnote-26)

وَعَنْ اَنَسٍ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّىالله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, اَحْسَنَ النَّاسِ خُلْقًا

Artinya: “Anas r.a. berkata: “Adanya Rasulullah saw sebaik-baik manusia budi pekertinya”. (H.R. Muthafaqun Alaih).[[26]](#footnote-27)

* 1. Dasar hukum akhlak

Dalam Islam, yang menjadi dasar hukum akhlak adalah Al Qur’an dan Al Hadits. Kalau kita menengok kehidupan nabi Muhammad SAW, segala perilaku dan tindakan beliau selalu mengikuti petunjuk ajaran Islam. Al Qur’an mengajarkan umatnya untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Ukuran baik ataupun buruk tersebut ditentukan oleh Al Qur’an dan merupakan firman Allah yang qoth’I sehingga secara mutlak harus diyakini kebenarannya.

Allah telah berfirman dalam Al Qur’an surat Al Maidah ayat 15-16 yang berbunyi sebagai berikut :

footnot[[27]](#footnote-28)

Dasar hukum yang kedua adalah Al Hadits atau sunah rosul, yaitu segala perbuatan, ucapan ataupun penetapan nabi Muhammad SAW yang merupakan cerminan akhlak yang harus diikuti serta diteladani. Di dalam Al Qur’an surat Al Ahzab ayat 21 Allah swt menerangkan :

Footnot [[28]](#footnote-29)

* 1. Tujuan akhlak

Apabila diperhatikan kehidupan lingkungan umat manusia, akan dijumpai akhlak yang bermacam-macam bahkan dalam penilaiannya tergantung dari batasan pengertian baik dan buruk dalam masyarakat itu. Sementara yang menjadi tujuan akhlak adalah:

* + 1. Mencari ridho Allah swt

Ketika manusia bersyahadat, berarti secara penuh manusia melepaskan segala macam pangkat ataupun baju kebesaran keduniaan yang melekat pada dirinya, dan hanya satu yang dicari serta dipegang adalah keridhoan Allah swt. Pencarian keridhoan Allah swt itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan segala perbuatan yang disukai Allah swt. Dengan melakasanakan perbuatan atas dasar mengharap ridho Allah swt ini berarti ia telah ikhlas atas segala amal perbuatannya. Ridho Allah swt inilah yang melandasi akhlak seseorang, baik itu akhlak kepada Allah swt, kepada manusia maupun kepada makhluk lainnya.

* + 1. Membentuk kepribadian muslim

Tujuan akhlak yang kedua adalah untuk membentuk kepribadian muslim maksudnya adalah bahwa segala akhlak manusia baik kepada penciptaanya, serta dalam kehidupan bermasyarakat selalu mencerminkan ajaran Islam. Segala perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari baik itu ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya selalu tercermin dari ajaran Islam.

* + 1. Mewujudkan perbuatan mulia

Dalam Islam mengajarkan bahwa akhlak seseorang sangat ditentukan oleh hidayah dari Allah swt dalam bentuk ayat-ayat Al Qur’an dan penerapannya dilakukan oleh Rosulullah SAW. Sehingga di sini dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah swt disertai keikhlasan, maka akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Selalin itu dengan keseimbangan kepentingan tersebut juga menjadikan manusia terhindar dari akhlak yang tercela.

* 1. M

# Hasil dari penelitian terdahulu

Penelitian tentang pengaruh kepribadian guru Aqidah Akhlak terhadap tingkah laku siswa ini pernah ada di lingkungan STAIN Tulungagung. Penelitian tersebut dengan judul Peranan Guru dalam Membentuk Kepribadian Anak Didik, penelitian tersebut dilakukan oleh Edi Susilo tahun 2002. Hasil penelitian tersebut adalah guru agama sangat berperan sebagai dinamisator (penggerak), sebagai motivator (pendorong) sebagai pengawas dan pengendali dari setiap gerak anak didik agar selalu meningkatkan belajar. Adapun faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian anak didik yaitu dengan adanya interaksi yang baik antar guru dan siswa serta pemberian suri tauladan yang mulia.[[29]](#footnote-30)

Kedua, penelitian yang mengambil judul Peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Kepribadian Muslim yang dilakukan oleh Ana Mudifa tahun 2005. Hasil penelitian tersebut adalah pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang optimal sesuai dengan ajaran Islam dalam proses pendidikan melalui pelatihan intelektual, kewajiban, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indera dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.[[30]](#footnote-31)

# Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

# Kerangka pemikiran toritis

# Kerangka pemikiran teoritis pada hakekatnya merupakan gambaran dari suatu proses dari teori yang mana suatu problem dikaitkan, dan bagaimana pula gambaran kaitan antara variabelnya berdasarkan teori tersebut.

# Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut apabila dihubungkan dengan peranan kepribadian guru agama terhadap akhlak peserta didik di sekolah, maka akan menghasilkan teori bahwasanya apabila mengikuti pendidikan dengan sungguh-sunguh akan meningkatkan akhlak yang dijiwai oleh keimanan sebagai jati diri dan realisasi sikap hidup dalam masyarakat.

# Kerangka pemikiran konseptual

# Kerangka pemikiran konseptual adalah gambaran mengenai hubungan antara konsep yang berbeda. Gambaran tersebut bersifat spesifik, yaitu gambaran yang ingin dicapai.

# Konsep dalam level ini mungkin lebih kongkrit atau lebih spesifik dari konsep-konsep utamanya pada level teoritis. Dalam kaitannya dengan konsep tersebut bahwa kepribadian guru akan lebih mendukung kepribadian peserta didik sehingga kepribadian pada hakekatnya berkaitan erat dan menunjang terhadap akhlak peserta didiknya. Bila kepribadian guru agama dihubungkan dengan akhlak peserta didik maka secara konseptual di dalam penelitian ini bahwasanya kepribadian guru agama dapat membentuk kepribadian peserta didik.

1. Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Fefleksi Teoretis Terhadap Fenomena* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 206 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 121 [↑](#footnote-ref-3)
3. Amir Dain Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Naisonal, 1973) hal. 197 [↑](#footnote-ref-4)
4. Uswah Wardana, *Psikologi Umum* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004) hal. 168 [↑](#footnote-ref-5)
5. Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993) hal. 11 [↑](#footnote-ref-6)
6. Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 223 [↑](#footnote-ref-7)
7. Gerungan, *Psikologi Sosial,* (Bandung: Refika Aditama, 2002), hal. 181 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kasmiran Wuryo dan H. Ali Syaifulloh, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial* (Jakarta : PN. Alirlangga, 1983) hal. 43 [↑](#footnote-ref-9)
9. Uswah Wardiana, *Psikologi Umum* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004) hal. 174 [↑](#footnote-ref-10)
10. H. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2004) hal. 123 [↑](#footnote-ref-11)
11. Yustinus, *Psikologi Perkembangan 2; Teori-teori Holistik (Organistik-Fenomenologis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 279 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, 132 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2005)hal*.* 156 [↑](#footnote-ref-14)
14. Kasmiran Wuryo dan H. Ali Syaifulloh, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosia*l (Jakarta : Alirlangga, 1983) hal. 35 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad al-Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang : Wijaksono, 1985) hal. 43 [↑](#footnote-ref-16)
16. John Suryadi dan S. Koentjoro, *Kamus Lengkap Populer* (indah, 1983) hal. 67 [↑](#footnote-ref-17)
17. http://hanstoe.wordpress.com/2009/02/21/pengertian-kompetensi [↑](#footnote-ref-18)
18. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) hal. 88 [↑](#footnote-ref-19)
19. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004) hal. 62 [↑](#footnote-ref-20)
20. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005) hal. 4 [↑](#footnote-ref-21)
21. Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 134 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid….,67 [↑](#footnote-ref-23)
23. Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung : Nuansa, 2005) hal. 17 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Revisi Terbaru), (Semarang :   
    CV. Asy-Syifa’, 1999) hal. 960 [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., 583 [↑](#footnote-ref-26)
26. Salim Bahreisj, *Tarjamah Riyadhus Sholihin*, Cet. VIII, (Bandung : Al-Ma’arif, 1984) hal. 509 [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Agama RI, Al Qur’an dan terjemahnya, (semarang : toha putra, 1989) hlm. 161 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid., 670 [↑](#footnote-ref-29)
29. Edi Sulilo, *Peranan Guru Agama dalam Membentuk Kepribadian Anak Didik (Skripsi)*, STAIN Tulungagung, 2002 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ana Mufida, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Skripsi)*, STAIN Tulungagung, 2002 [↑](#footnote-ref-31)